

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH MELALUI TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH
REDUCE, REUSE, RECYCLE (TPS 3R) DI KECAMATAN
KELUA KABUPATEN TABALONG**

(Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
pada Program Studi Administrasi Publik



OLEH

MUHAMMAD RIFQI HIDAYAT

2022032

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI

AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Mahasiswa yang telah disetujui skripsinya :

NAMA : MUHAMMAD RIFQI HIDAYAT

NPM : 2022032

PROGRAM : ADMINISTRASI PUBLIK

JUDUL : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH REDUCE, REUSE, RECYCLE (TPS 3R) DI KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)**

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujui untuk diajukan dan dipertahankan di depan sidang Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Pembimbing I,

Ni Made Musiyani Anjasmari,
M.AP.
NUPTK. 1635759660230280

Amuntai, 14 Februari 2026

Pembimbing II,

Barkatullah, S.Sos, M.A.
NUPTK. 4445763664130202



Mengetahui
Ket. Ketua Prodi Administrasi Publik,

Anugrah Baihadi, S.Sos, M.A.
NIK. 199211004201509021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini dengan judul **“Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah Melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)”**

Pada kesempatan ini, peneliti hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Reno Afrian, S. Sos., M.AP., CIQnR., CIQaR. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S. Sos., MA, selaku Plt. Ketua Program Studi Administrai Publik.
3. Ibu Ni Made Musiyani Anjasmari, M.AP. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehinga Proposal Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Barkatullah, S. Sos, M.A. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehinga Proposal Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen dan Sekolah Tinggi Administrasi Amuntai yang telah berjasa membekali penulis ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

6. Kepada orang tua serta keluarga dan teman-teman yang telah memberikan bantuan, perhatian, nasehat, semangat, dan dukungan kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa dalam proposal skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan baik kritik maupun saran yang membangun demi penyempurnaan proposal skripsi ini. Akhir kata tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan motivasi yang begitu berpengaruh terhadap penelitian ini.

Kelua, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Teoritis.....	12
C. Kerangka Pemikiran	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Tipe Penelitian.....	29
D. Data Dan Sumber Data	30

E. Desain Operasional Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data	35
H. Uji Kredibilitas Data.....	36

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah TPS 3R di Kabupaten Tabalong.....	3
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	31
Tabel 3. 2 Desain Operasional Penelitian.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	28
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan sampah merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan berkelanjutan di setiap Negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat serta kualitas lingkungan, sekaligus menjadikan sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah. Menyatakan bahwa masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sekaligus kewajiban menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pemilahan sejak dari sumber, serta mengurangi penggunaan bahan yang sulit diurai. Perda ini juga menekankan pentingnya peran aktif warga melalui kemitraan, kepeloporan, maupun penyampaian kritik dan saran dalam upaya pengelolaan sampah. Selain itu, pemerintah daerah berkewajiban menumbuhkan kesadaran melalui sosialisasi, penyuluhan, dan pembinaan agar masyarakat memahami pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Perda ini juga menegaskan bahwa setiap orang yang menerima manfaat pelayanan wajib membayar jasa pengelolaan sampah, sehingga aturan mengenai iuran harus dilaksanakan secara adil dan konsisten. Lebih lanjut, pemerintah daerah juga memiliki kewajiban mendorong

pengembangan manfaat hasil pengolahan sampah agar masyarakat dapat merasakan timbal balik nyata, baik dalam bentuk manfaat lingkungan, sosial, maupun ekonomi.

Meskipun semua telah diatur dengan jelas peran serta kewajiban baik masyarakat maupun pemerintah daerah, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Upaya pengurangan sampah sejak dari sumber belum sepenuhnya berjalan optimal, sehingga volume sampah yang benar-benar dapat dimanfaatkan masih terbatas. Di sisi lain, dukungan terhadap kegiatan pengelolaan yang berfokus pada pemilahan dan pemanfaatan kembali juga belum maksimal. Situasi ini membuat sebagian besar sampah tetap berakhir sebagai residu, sementara kapasitas pengolahan yang ada belum mampu menekan timbulan tersebut secara signifikan. Akibatnya, pengelolaan sampah masih banyak bertumpu pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Padahal, banyak TPA di berbagai daerah sudah mengalami kelebihan kapasitas, sehingga sistem pengelolaan berbasis TPA tidak dapat dijadikan solusi jangka panjang.

Sebagai alternatif, pemerintah mengembangkan program TPS 3R (Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle*). Yang mana TPS 3R merupakan fasilitas yang dirancang untuk mengelola sampah di tingkat masyarakat dengan mengedepankan prinsip pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Kehadiran TPS 3R menjadi penting karena dapat mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Di Kabupaten Tabalong, upaya penguatan pengelolaan sampah melalui program TPS 3R juga terus didorong oleh Dinas Lingkungan Hidup. Dukungan

tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan dan pendampingan. Saat ini, terdapat 12 TPS 3R yang beroperasi di wilayah tersebut sebagai bagian dari strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sampah dan mengurangi beban TPA.

Tabel 1.1
Jumlah TPS 3R di Kabupaten Tabalong

No	Nama TPS 3R	Alamat	Tahun Berdiri
1	Flamboyan Berseri	Jl. Anggrek Raya RT.009 Kelurahan Pembataan Kecamatan Murung Pudak	2014
2	Karya Baru	Jln. Tsanawiyah RT.001 No. 71573	2021
3	Telaga Lestari	Jln. Jend. A. Yani Desa Telaga Itar RT. 03 Kec. Kelua	2023
4	Amanah Jati Rampang	Jln. Ahmad Yani RT.02 Kel. Pulau Kec. Kelua	2023
5	Tanjung Selatan Bersinar	Jl. Amd Maluyung RT. 13 Kelurahan Mabu'un	2018
6	Buluh Berjaya	Jl. Ahmad Yani RT. 05 Desa Sungai Buluh	2021
7	Maju Bersama	Desa maburai Kec. Murung Pudak	2018
8	Menanti Padang Panjang	Jl. A. Yani Laburan RT. 01 Desa Padang Panjang	2020
9	Sahabat	Jl. Rambutan RT. 18 RW. 04 Kec. Tanjung	2022
10	Bina Lestari Garunggung	Jl. Basuki Rahmat RT. 03 Km. 13 Kec. Tanjung	2021
11	Pondopo Bersinar	Jl. Stadion RT. 06 Kel. Pembataan Kec. Murung Pudak	2020
12	Nawuraha	Jl. Penghulu Soegoeng RT. 01 Desa warukin	2020

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Tahun 2024

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong Pada bulan Mei tahun 2025 mereka mampu mengolah rata-rata 377 kg sampah per hari, dengan komposisi terdiri dari sampah organik rata-rata sebesar 33 kg, sampah anorganik rata-rata sebesar 83 kg, dan residu yang tidak dapat dimanfaatkan rata-rata sebesar 261 kg. Jika diakumulasikan selama satu bulan, total sampah yang berhasil dikelola mencapai 3.016 kg. Sementara itu, rata-rata residu per bulan mencapai sekitar 6.786 kg, Sedangkan khusus di TPS 3R Buluh Berjaya yang berlokasi di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Kelua. Berdasarkan data terbaru dari TPS 3R Buluh Berjaya bulan Mei tahun 2025, mereka mampu mengolah rata-rata 453 kg sampah per hari, dengan komposisi terdiri dari sampah organik rata-rata sebesar 46 kg, sampah anorganik rata-rata sebesar 38 kg, dan residu yang tidak dapat dimanfaatkan rata-rata sebesar 369 kg. Jika diakumulasikan selama satu bulan, total sampah yang berhasil dikelola mencapai 2.184 kg. Sementara itu, rata-rata residu per bulan mencapai sekitar 9.594 kg, jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan sampah yang dapat dimanfaatkan. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar timbulan sampah masyarakat masih berupa residu, sedangkan sampah organik dan anorganik yang berhasil diolah jumlahnya relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa TPS 3R Buluh Berjaya sendiri tidak dapat melakukan pengelolaan sampah secara optimal, melainkan harus dibantu oleh partisipasi aktif masyarakat dalam memilah sampah sejak dari rumah tangga.

Akan tetapi, implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah di lapangan masih menghadapi berbagai kendala:

1. Tidak adanya realisasi atau tindak lanjut terhadap pendapat, masukan atau saran dari masyarakat pengguna layanan TPS 3R Buluh Berjaya.
(Sumber: Masyarakat Pengguna layanan TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)
2. Jumlah residu atau sampah yang tidak bisa dimanfaatkan kembali masih lebih banyak dibandingkan sampah yang dapat di olah di TPS 3R Buluh Berjaya karena kebiasaan masyarakat yang tidak memilah sampah sejak dari rumah sehingga sampah tercampur dan sulit diolah. Terhitung residu yang tidak dapat dimanfaatkan pada bulan Mei 2025 rata-rata sebesar 369 kg perhari. Jika diakumulasikan selama satu bulan, rata-rata residu mencapai sekitar 9.594 kg. jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan sampah yang dapat dimanfaatkan. (Sumber: Data Pencatatan harian volume sampah masuk di TPS 3R Buluh Berjaya)
3. Kurangnya pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa proses pemilahan sampah merupakan sepenuhnya tanggung jawab pengelola atau petugas TPS 3R Buluh Berjaya, bukan tanggung jawab masyarakat atau bersama. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi atau sosialisasi yang dilakukan, menyebabkan proses pemilahan harus dilakukan kembali oleh petugas, sehingga memerlukan waktu dan tenaga lebih serta menyebabkan pelayanan pengelolaan sampah belum berjalan maksimal.
(Sumber: Petugas TPS 3R Buluh Berjaya)

Kondisi ini menunjukan sejauh mana masyarakat berpartisipasi dan faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam program TPS 3R Buluh Berjaya. Maka berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH *REDUCE, REUSE, RECYCLE* (TPS 3R) DI KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)”**

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan ruang lingkup permasalahan yang terkait dengan “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Tempat Pengolahan *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)” dan agar penelitian ini terarah maka penelitian ini akan berfokus pada Teori Partisipasi Masyarakat menurut Slamet dalam Theresia dkk (2015:207-211) menyatakan bahwa:

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada Masyarakat, untuk berpartisipasi
2. Adanya kemauan Masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan Masyarakat untuk berpartisipasi

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)?

2. Faktor apa yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merujuk pada apa yang akan diperoleh atau dicapai oleh pemecahan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh).
- b. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh).

2. Manfaat Penelitian

Manfaat merujuk pada kontribusi atau kegunaan yang dapat dihasilkan dari suatu penelitian. Manfaat ini tidak hanya sebatas menambah atau mengembangkan pengetahuan, ilmu, dan teknologi, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan,

penyusunan kebijakan, maupun pengembangan praktik di lapangan. Selain itu, penelitian juga memberikan keuntungan bagi peneliti sendiri.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur terkait Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan sekaligus pertimbangan strategi bagi Dinas Lingkungan Hidup dalam meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh).

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peneliti untuk dapat mengetahui penerapan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan realita yang terjadi di lapangan terkait pelaksanaan suatu program.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hal mendukung penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi dan acuan untuk bahan perbandingan. Adapun hasil penelitian terdahulu peneliti cantumkan sebagai berikut:

1. La Kuli, Abdul Halim Momo, Nerlin. (2023). Universitas Halu Oleo

“Partisipasi Warga BTN UNHALU Pada Program Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R)”. Penelitian ini dilatarbelakangi

oleh berdirinya tempat pengolahan sampah (TPS-3R) di Kompleks perumahan BTN UNHALU pada tahun 2018. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa bentuk partisipasi Masyarakat Dalam program Pengelolaan sampah serta untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga BTN UNHALU pada program pengelolaan sampah. Teori yang digunakan adalah teori partisipasi oleh Huraerah dalam Septiasa (2013). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan 10 informan dilakukan dengan *Purposive Snowball Sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan Partisipasi warga BTN UNHALU dalam pengelolaan sampah TPS 3R dilakukan dalam beberapa bentuk partisipasi, seperti: buah pikiran, tenaga, Harta benda, keterampilan dan juga berupa kegiatan sosial. Dari lima bentuk partisipasi

tersebut, partisipasi dalam bentuk harta benda merupakan partisipasi yang dominan, sedangkan partisipasi keterampilan merupakan partisipasi yang paling rendah dari bentuk-bentuk partisipasi warga BTN UNHALU pada program TPS 3R.

2. **Yahya Krisnawansyah. (2019). Universitas Negeri Padang “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah *Reduce Reuse Recycle* di Kabupaten Solok”.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Kabupaten Solok yang mana merupakan kabupaten yang memiliki permasalahan sampah yang sangat rumit, permasalahan dalam pengelolaan persampahan di Kabupaten Solok yang menjadi isu diantaranya yakni tidak dimaksimalkannya sarana pengolahan sampah itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengelola Unit Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) di Kabupaten Solok. Teori yang digunakan adalah teori partisipasi oleh Nasdian dalam Fitriyanti (2014). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala wilayah, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat langsung dalam pengelolaan Unit Pengolahan Sampah 3R. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi, kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengelola Unit Pengolahan Sampah 3R di Kabupaten Solok. Sebagian besar masyarakat lebih mengharapkan adanya keuntungan finansial secara langsung, sehingga orientasi dari pengelolaan ini lebih menekankan pada nilai ekonomis.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Partisipasi Warga BTN UNHALU Pada Program Tempat Pengelolaan Sampah <i>Reduce, Reuse, Recycle</i> (TPS 3R), La Kuli, Abdul Halim Momo, Nerlin. (2023)	Kualitatif deskriptif	Partisipasi dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti: buah pikiran, tenaga, Harta benda, keterampilan dan juga berupa kegiatan sosial. Dari lima bentuk partisipasi tersebut, partisipasi dalam bentuk harta benda merupakan partisipasi yang dominan, sedangkan partisipasi keterampilan merupakan partisipasi yang paling rendah	Fokus membahas bentuk Partisipasi warga; Lokasi penelitian lingkungan perumahan Dosen BTN UNHALU Kota Kendari; Teori yang digunakan teori partisipasi oleh Huraerah dalam Septiasa.
2	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah <i>Reduce Reuse Recycle</i> di Kabupaten Solok, Yahya Krisnawansyah. (2019)	Kualitatif deskriptif	Partisipasi masyarakat masih kurang baik, Sebagian besar masyarakat mengharapkan adanya manfaat finansial secara langsung, sehingga orientasi pengelolaan lebih menekankan pada nilai ekonomi.	Fokus membahas tingkat Partisipasi masyarakat ; Lokasi Kabupaten Solok; Teori yang digunakan teori partisipasi oleh Nasdian dalam Fitriyanti.

Sumber: Dibuat oleh Peneliti, 2025

B. Tinjauan Teoritis

1. Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah, keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.

Menurut Borndy dalam Theresia dkk (2015:196) partisipasi sebagai tindakan untuk "mengambil bagian" yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat.

Menurut Keit Davis dan John W. Nestrom dalam Hamid (2018:148) Definisi partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok, yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok, dan berbagi tanggung jawab pencapaian tujuan dalam usaha mencapai tujuan, serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Definisi partisipasi tersebut mengandung beberapa unsur yaitu:

- 1) Adanya keterlibatan mental dan emosi, ini mengandung arti bahwa aspek mental-emosional yang mencerminkan faktor psikologis lebih menonjol dari pada aktivitas secara fisik dalam menyelesaikan tugas yang dilakukannya.
- 2) Adanya dorongan dalam diri seseorang (motivasi) untuk mau memberi sumbangan (kontribusi) baik berupa pikiran, tenaga, dana dan waktu. Di sini setiap individu diberikan peluang untuk menyalurkan inisiatif dan kreativitasnya bagi kepentingan kelompok. Jadi partisipasi yang tumbuh bukan hanya sekedar kesepakatan antara gagasan manajer dengan penerapan oleh anggota kelompoknya, tetapi lebih dari hal tersebut. Mekanisme yang terjadi telah mewujudkan adanya pertukaran sosial dua arah diantara mereka yang terlibat dalam kelompok tersebut, termasuk antara manajer dan anggotanya.

- 3) Adanya kesediaan untuk bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang diikutinya. Kondisi yang terjadi Adalah, adanya kebersamaan secara spontan dari diri masing-masing anggota yang terlibat untuk mewujudkan kebutuhan bersama. Tumbuhnya rasa tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan pencerminan terhadap kerja yang dilakukannya, sehingga mencapai keberhasilan yang optimal. Dalam kondisi ini, maka para anggota kelompok memandang pimpinannya sebagai kontributor yang suportif bagi mereka.

Lebih lanjut di kemukakan bahwa secara harfiah, partisipasi berarti “turut berperan serta dalam suatu kegiatan”. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar diri seseorang (ekstrinsik)

b. Bentuk Partisipasi

Sebagai suatu bentuk keterlibatan dalam suatu isu atau proses tertentu, partisipasi dipahami memiliki jenis yang bervariasi. Dalam hal ini, Brinkerhoff & Crosby dalam Hamdi (2015:152) menyatakan lima tipe partisipasi, yang mencakup keberbagian informasi, konsultasi, kolaborasi, pembuatan keputusan bersama, dan pemberdayaan.

Selengkapnya pendapat Brinkerhoff & Crosby adalah sebagai berikut:

- 1) *Information-sharing: one-way information flows. Information-sharing serves to keep actors informed, to provide transparency, and to build legitimacy.*
- 2) *Consultation: two-way information flows and exchange of views. Consultation involves sharing information and gathering feedback and reaction.*
- 3) *Collaboration: joint activities in which the initiator invites other groups to be involved but retains decision-making authority and control.*
- 4) *Joint decision-making: collaboration where there is shared control over decisions made.*
- 5) *Empowerment: transfer of control over decision-making, resources, and activities from the initiator to other stakeholders.*

Menurut Desseldorp dalam Theresia dkk (2015:200)

mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan partisipasi masyarakat berupa:

- 1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
- 2) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat.
- 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

c. Tingkat Partisipasi

Partisipasi itu berproses dan untuk membedakan prosesnya dibuatlah tangga atau tingkatan partisipasi. Teori tingkat partisipasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembobotan terhadap tolok ukur tingkat partisipasi masyarakat. Konsep tingkat partisipasi dari berbagai teori dan pengalaman dalam bidang perencanaan partisipatif.

Menurut Sumarto dalam Nafurbenan dkk (2022:26)

mengelompokkan tingkat partisipasi masyarakat menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Tinggi
 - a) Inisiatif datang dari masyarakat dan dilakukan secara mandiri mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga pemeliharaan hasil pembangunan.
 - b) Masyarakat tidak hanya ikut merumuskan program, akan tetapi juga menentukan program-program yang akan dilaksanakan
- 2) Sedang
 - a) Masyarakat sudah ikut berpartisipasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih didominasi golongan tertentu
 - b) Masyarakat dapat menyuarakan aspirasinya, akan tetapi masih terbatas pada masalah keseharian
- 3) Rendah
 - a) Masyarakat hanya menyaksikan kegiatan proyek yang dilakukan oleh pemerintah
 - b) Masyarakat dapat memberikan masukan baik secara langsung atau melalui media massa, akan tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan saja.

- c) Masyarakat masih sangat bergantung kepada dana dari pihak lain sehingga apabila dana berhenti maka kegiatan secara stimulan akan terhenti juga.

Sementara menurut Wilcox dalam Theresia dkk (2015:202)

mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan atau tahapan partisipasi, yaitu:

- 1) Memberikan informasi (*Information*)
- 2) Konsultasi (*Consultation*), yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan-balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut.
- 3) Pengambilan keputusan bersama (*Deciding together*), memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta, mengembangkan peluang guna pengambilan keputusan.
- 4) Bertindak bersama (*Acting together*), dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya.
- 5) Memberikan dukungan (*Supporting independent community interest*), dimana menawarkan pendanaan, nasehat dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

d. Variabel Penting dalam Partisipasi

Banyak faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi partisipasi seseorang atau sekelompok atau suatu masyarakat dalam kegiatan atau aktivitas bersama.

Menurut Ngusmanto (2015:140-147) ada 2 (dua) faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi partisipasi, Faktor-faktor tersebut ialah faktor eksternal dan faktor internal.

- 1) Faktor Eksternal
 - a) Aktor penggerak
Tinggi dan rendah atau aktif dan tidak aktif partisipasi atau kontribusi warga dipengaruhi oleh adanya aktor penggerak. Dalam realitas, memang ada partisipasi warga yang tumbuh karena kesadaran sendiri untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Sungguh pun begitu, partisipasi yang tumbuh karena kesadaran sendiri umumnya hanya dilakukan oleh sedikit warga atau jumlah mereka tidak banyak. Partisipasi yang tumbuh karena digerakkan oleh orang lain lebih mendominasi atau jumlahnya lebih banyak dibandingkan yang tumbuh karena kesadaran.

- b) Wahana yang tersedia
Wahana dalam hal ini bermakna seberapa besar peluang atau kesempatan yang tersedia bagi warga untuk berpartisipasi. Peluang ini sangat dipengaruhi oleh sistem demokrasi atau derajat keterbukaan yang berlaku. Semakin terbuka sistem yang dibangun, semakin besar peluang warga untuk berpartisipasi. Dalam realitas banyak ditemukan warga tidak ada peluang atau memiliki peluang yang terbatas untuk berpartisipasi, sehingga partisipasi warga tergolong rendah.
 - c) Sumber dana kegiatan
Partisipasi masyarakat akan menjadi aktif dan positif apabila sumber dana berasal dari swadaya masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, rasa memiliki, rasa tanggung jawab, menikmati hasil, pengawasan dan evaluasi.
 - d) Pemilik kegiatan
Apabila pemilik kegiatan pemerintah dan diproyekkan atau dikotakkan kepada pihak ketiga maka kegiatan tersebut akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan partisipasi masyarakat. Sebaliknya, apabila pemilik kegiatan masyarakat maka partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, rasa memiliki, rasa tanggung jawab, menikmati hasil, pengawasan dan evaluasi akan mudah ditumbuhkan.
 - e) Manfaat langsung
Warga masyarakat yang mendapat manfaat langsung akan mudah disentuh untuk berpartisipasi, sehingga hasil-hasil pembangunan akan lebih terpelihara karena masyarakat memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki.
- 2) Faktor Internal
- a) Tingkat ekonomi
Makin sulit secara ekonomi, makin sulit dalam menggerakkan partisipasi warga. Penegasan ini logis karena warga yang secara ekonomi mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok, akan semakin terganggu hidupnya apabila waktu mereka dipergunakan untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama. Untuk itu, semakin tercukupi kebutuhan warga secara ekonomi, semakin mudah ia digerakkan dan sebaliknya. Hal ini dapat ditegaskan bahwa tingkat ekonomi berpengaruh pada aktif tidaknya partisipasi warga. Warga dalam hal ini akan merasa malu jika secara ekonomi tercukupi, tetapi yang bersangkutan tidak berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Orang kaya memiliki status ekonomi yang tinggi dan akan menjadi malu jika ia tidak aktif berpartisipasi.
 - b) Tingkat Pendidikan
Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi status sosial seseorang. Orang yang memiliki status sosial tinggi akan merasa malu apabila ia tidak aktif berpartisipasi dalam aktivitas bersama.

- c) **Tingkat pemahaman**
 Pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap aktivitas bersama seperti yang telah diungkapkan menjadi kunci awal untuk menumbuhkan partisipasi warga. Hal ini bermakna bahwa makin tahu dan paham terhadap aktivitas bersama, makin mudah seseorang digerakkan untuk berpartisipasi. Sebaliknya, semakin tidak tahu dan paham, semakin sulit mereka untuk berpartisipasi.
- d) **Tingkat kepedulian**
 Orang yang memiliki kepedulian terlihat dari perhatiannya, mau tahu, mau berbuat dan berkorban untuk orang lain atau aktivitas bersama dan kepentingan publik. Tidak ada kepedulian (cuek), tidak ada partisipasi. Mengapa partisipasi warga rendah? Jawabannya karena warga memiliki kepedulian yang rendah atau tidak memiliki kepedulian. Orang akan peduli apabila kegiatan bersama merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kebutuhannya.
- e) **Rasa ego**
 Ego berkaitan dengan sikap dan tindakan seseorang. Ego seseorang terlihat dari sikapnya yang keras kepala, mau benar dan menang sendiri, susah diatur dan tidak mau tahu dengan pendapat orang atau pihak lain. Makin tinggi ego seseorang, makin sulit untuk berpartisipasi dan makin besar jumlah mereka, makin sulit digerakkan untuk berpartisipasi.
- f) **Rasa memiliki**
 Rasa memiliki merupakan tingkatan yang tinggi dan tidak mudah ditumbuhkan. Penegasan ini logis karena seseorang yang telah tumbuh rasa memiliki, secara otomatis akan dibarengi tumbuhnya rasa tanggung jawab, rasa cinta dan siap berkorban, termasuk akan berperan aktif dan positif.
- g) **Jenis kelamin**
 Dalam berbagai aktivitas bersama, kaum laki-laki lebih banyak yang berpartisipasi dibandingkan kaum perempuan. Hal ini bermakna bahwa jenis kelamin menentukan partisipasi seseorang. Sungguh pun begitu, ada pula aktivitas bersama yang partisipasi perempuan lebih dominan dibandingkan kaum laki-laki seperti gerakan pos pelayanan terpadu (Posyandu), gerakan sayang ibu dan anak. Untuk itu, pengaruh jenis kelamin dalam partisipasi perlu memperhatikan jenis kegiatan bersama yang mau dikaji.
- h) **Tingkat umur**
 Tingkat umur bisa ditelusuri dari aspek usia anak-anak, remaja, dewasa dan tua atau anak-anak, pemuda dan dewasa (tua). Pengaruh tingkat umur terhadap partisipasi dalam aktivitas bersama harus memperhatikan pula jenis kegiatan bersama. Jika kegiatan bersama banyak berhubungan dengan dunia anak, maka partisipasi yang dominan tentu tingkat anak dan seterusnya.

2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat dalam Diandra (2021:42) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Roucek dan Waren dalam Diandra (2021:42) memberikan pendapat yang berbeda. Menurut mereka, masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama, berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama, dan sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan serta aktivitas yang sama.

Suatu masyarakat tidak terjadi begitu saja. Sebelum menjadi masyarakat, terlebih dahulu harus diawali dengan adanya sekelompok manusia yang banyak, yang telah mempunyai tempat tinggal di suatu daerah tertentu dalam waktu lama dan memiliki aturan-aturan yang mengatur kepentingan bersama. Setelah terdapat hal-hal tersebut, barulah terbentuk suatu masyarakat.

b. Faktor-faktor terbentuknya Masyarakat

Menurut Diandra (2021:43-44) suatu masyarakat tidak terjadi begitu saja. Sebelum menjadi masyarakat, terlebih dahulu harus diawali dengan adanya sekelompok manusia yang banyak, yang telah mempunyai tempat tinggal di suatu daerah tertentu dalam waktu lama dan memiliki aturan-aturan yang mengatur kepentingan Bersama.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya suatu masyarakat, antara lain:

- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis, seperti sandang, pangan, dan papan;
- 2) Keinginan untuk bersatu dengan manusia lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup;
- 3) Keinginan untuk bersatu dengan lingkungan hidup;
- 4) Keinginan untuk mengembangkan keturunan melalui keluarga yang merupakan kesatuan masyarakat terkecil; dan
- 5) Kecenderungan sosial manusia, yaitu seluruh tingkah lakunya yang berkembang melalui interaksi sosial dengan sesama manusia.

Jadi, masyarakat timbul dari kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama. Salah satu faktor yang penting dalam pembentukan masyarakat dari kelompok individu adalah waktu. Waktu inilah yang memberikan kesempatan kepada individu-individu untuk bekerja sama dan mengemukakan pola-pola tingkah laku dan sikap yang bersifat timbal balik, serta menemukan teknik-teknik hidup bersama.

Dengan adanya waktu yang cukup lama, timbullah syarat-syarat yang perlu dimiliki oleh tiap-tiap masyarakat, yaitu adanya proses adaptasi dan organisasi perilaku para anggota kelompok, sehingga timbullah kesadaran berkelompok. Selain itu, terdapat beberapa unsur yang bisa mengikat satu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat, yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan tersebut, adat istiadat, norma-norma, hukum, aturan-aturan yang khas dan adanya suatu rasa identitas di antara para warga atau anggotanya bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu sama lain.

3. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Menurut Theresia dkk (2015:197) Partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu-hidup mereka. Artinya, melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh (aparatur) pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu-hidupnya,

Menurut Hamdi (2015:150-151) Partisipasi masyarakat merupakan proses dan keadaan yang harus selalu dikembangkan dan pengembangannya memerlukan waktu, sumber daya, pemahaman dan ketekunan. Selain itu, partisipasi masyarakat merupakan gambaran keterlibatan anggota masyarakat secara sukarela, selain juga merupakan gambaran dari pengungkapan dan pengakomodasian gagasan, pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan pernyataan tersebut, partisipasi dapat dipahami sebagai suatu proses melalui dimana masyarakat mempengaruhi dan berbagi kontrol terhadap inisiatif pembuatan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan publik, termasuk berbagi kontrol terhadap sumber daya yang mempengaruhi mereka. Masyarakat hanya akan berpartisipasi ketika mereka merasa mengetahui tujuan yang akan dicapai serta tolok ukur keberhasilan yang mereka nilai bermanfaat untuk kehidupan mereka.

b. Faktor-faktor penghambat Partisipasi Masyarakat

Menurut Dwiningrum dalam Hutagalung (2022:15) faktor-faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat antara lain:

- 1) Sifat malas, apatis, masa bodo, dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat.
- 2) Aspek-aspek tipologis.
- 3) Geografis (pulau-pulau kecil yang tersebar letaknya).
- 4) Demografis (jumlah penduduk).
- 5) Ekonomi (desa miskin/tertinggal).

Sementara Solekhan dalam Hutagalung (2022:16) mengatakan ada dua kategori yang dapat menghambat partisipasi masyarakat, yakni:

- 1) Terbatasnya ruang partisipasi masyarakat.
Ruang partisipasi masyarakat merupakan arena bagi masyarakat baik individu maupun kelompok untuk dapat berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan desa. Makna ruang disini tidak terbatas pada makna spasial (tempat) saja tetapi juga berupa forum, pertemuan maupun media lainnya yang dapat memberikan peluang masyarakat untuk mengakses secara terbuka dan adil. Jenis forum yang biasa dipergunakan masyarakat adalah Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), namun dalam pelaksanaannya cenderung bersifat simbolik dan formalitas belaka. Akibatnya forum Musrenbangdes menjadi tidak kapabel untuk mewadahi aspirasi dan kepentingan masyarakat.
- 2) Melemahnya Modal Sosial.
Modal sosial merupakan serangkaian norma, jaringan dan organisasi, dimana masyarakat mendapat akses pada kekuasaan dan sumber daya di mana pembuatan keputusan dan kebijakan dilakukan. Dalam konteks interaksi sosial, modal sosial, terwujud dalam bentuk jaringan atau asosiasi informal seperti arisan, jamaah tahlil, dan sebagainya. Asosiasi tersebut sifatnya eksklusif dan hanya melakukan kegiatan yang sifatnya keagamaan, ekonomi yang kurang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan desa.

Theresia dalam Hutagalung (2022:16-17) mengidentifikasi beberapa masalah kaitannya dengan pengembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

- 1) Masalah pertama dan terutama dalam pengembangan partisipasi masyarakat adalah belum dipahaminya makna sebenarnya tentang partisipasi oleh pihak perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
 - a) Pada tataran perencanaan pembangunan, partisipasi didefinisikan sebagai kemauan masyarakat untuk secara penuh mendukung pembangunan yang direncanakan dan ditetapkan sendiri oleh (aparatur) pemerintah, sehingga masyarakat bersifat pasif dan hanya sebagai sub-ordinasi pemerintah.
 - b) Pada pelaksanaan pembangunan di lapangan, pembangunan yang dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah didefinisikan sebagai kebutuhan masyarakat, sedangkan yang dirancang dan ditetapkan masyarakat didefinisikan sebagai keinginan masyarakat yang memperoleh prioritas lebih rendah.
- 2) Masalah kedua adalah banyaknya peraturan yang meredam keinginan masyarakat untuk berpartisipasi.

c. Syarat tumbuhnya Partisipasi Masyarakat

Menurut Theresia dkk (2015:206) Pemberdayaan, pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian, ekonomi, sosial, fisik maupun mental. Meskipun partisipasi masyarakat merupakan sesuatu yang harus ditumbuh kembangkan dalam proses pembangunan, namun di dalam praktiknya, tidak selalu diupayakan dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya Slamet dalam Theresia dkk (2015:207-211) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Adanya kesempatan yang diberikan kepada Masyarakat, untuk berpartisipasi
- 2) Adanya kemauan Masyarakat untuk berpartisipasi
- 3) Adanya kemampuan Masyarakat untuk berpartisipasi

Sedangkan Menurut Suyono dalam Hutagalung (2022:22) Paling tidak ada tiga syarat dalam proses tumbuhnya pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- 1) Kesadaran, kejelasan serta pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan.
- 2) Pemahaman yang baik tentang keinginan berbagai pihak termasuk masyarakat tentang hal-hal apa, di mana, dan siapa yang akan diberdayakan.
- 3) Adanya kemauan dan keterampilan kelompok sasaran untuk menempuh proses pemberdayaan.

4. Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Sampah

Sampah seperti yang dikatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2018 Pasal 1 Ayat 1 tentang Pengelolaan Sampah, dikatakan bahwa Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

b. Pengertian Pengelolaan Sampah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2018, konsep pengelolaan sampah berubah. Pengelolaan sampah sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 5 adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sampah menjadi sumber daya dan dapat dikendalikan untuk mengurangi atau menghilangkan pencemaran. Pengelolaan sampah dilakukan dengan

cara mengurangi (*Reduce*), menggunakan kembali (*Reuse*), mendaur ulang (*Recycle*), melibatkan masyarakat (*Participation*). Sampah dibatasi sejak dari sumbernya dan di tiap proses penanganan dilakukan proses pemilahan, penggunaan kembali dan pendaurulangan hingga memiliki manfaat ekonomis dan ekologis. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya sekadar mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Pada pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga, pengurangan sampah dilakukan dengan pembatasan timbunan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan penanganannya dilakukan dengan pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, dan pemrosesan akhir sampah.

Sri Bebasari dari Indonesian Waste Forum (IWF) dalam Yudianto dkk (2019:10-11) mengatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah sampah dapat dilakukan dengan melihat 5 (lima) aspek yang melingkupi aspek hukum, institusi, pendanaan, peran serta masyarakat dan teknologi yang membalut.

- 1) Aspek Hukum.
Kelemahan utama dari sistem pengelolaan sampah kita adalah tidak ada kebijakan secara nasional yang berakibat pada tidak menentukannya peraturan daerah dalam menentukan pijakan hukumnya.
- 2) Aspek Institusi.
Permasalahan sampah menjadi berlarut-larut lantaran tidak adanya Badan Khusus yang menangani masalah ini secara khusus.

- 3) Aspek Pendanaan.
Hingga kini masyarakat masih menganggap sampah hanya merupakan barang buangan padahal kalau dapat merubah pandangan ini dapat menjadikan sampah sebagai investasi yang bisa mendatangkan keuntungan, maka niscaya seluruh permasalahan sampah mudah untuk diatasi.
- 4) Peran Serta Masyarakat.
Kita harus mendorong kesadaran tiap manusia yang ada di Indonesia, bahwa masalah sampah merupakan hasil dari tindakan mereka juga. Jadi tanggung jawab mengenai masalah ini, merupakan tanggung jawab mereka juga.
- 5) Teknologi
Masih minimnya pengkajian teknologi dalam permasalahan sampah ini. Untuk masalah ini, ia menargetkan hingga 25 tahun mendatang paling tidak pengelolaan sampah kita harus sudah dimulai dari sumbernya, yaitu rumah tangga, industri, pertanian, pasar, perkantoran dan Hotel.

Mengelola sampah dari hulu sesungguhnya juga dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan melakukan pemilahan/ pemisahan sampah berdasarkan jenisnya. Pemilahan tersebut misalnya dengan membagi apakah sampah tersebut sampah kering, sampah basah, atau sampah plastik dan botol. Hal ini tentunya akan memudahkan petugas kebersihan untuk memberikan perlakuan yang lebih cepat dibanding harus dilakukan pemilahan sendiri oleh petugas kebersihan.

c. Manajemen Pengelolaan Sampah

Menurut Nafurbenan dkk (2022:51-53) Permasalahan sampah merupakan permasalahan serius yang dimiliki bersama-sama karena semua manusia merupakan pihak yang menghasilkan sampah. Sampah menjadi masalah ketika sampah mulai menumpuk dan kuantitasnya tidak dapat dikendalikan. Pengelolaan sampah yang efektif dapat mengurangi jumlah sampah sehingga terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Selain itu, manfaat lain yang diperoleh dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal tersebut dapat tercapai apabila modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat tergolong tinggi.

Namun tingginya partisipasi masyarakat harus diimbangi dengan sarana dan prasarana yang menunjang. Penyediaan tempat sampah, poster edukasi, truk sampah serta pengelolaan sampah berkelanjutan dan ramah lingkungan harus dapat mengakomodir kepentingan permasalahan sampah di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan strategi perbaikan pengelolaan sampah memerlukan adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat, serta diperlukan adanya upaya pengembangan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan yang baik dapat dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dapat mengurangi beban pemerintah, terutama untuk pewadahan dan pengangkutan sampah.

d. Konsep 3R

Menurut Yudianto dkk (2019:11-12) Konsepsi 3R yaitu (1) *reduce*, mendorong kita sebisa mungkin mengurangi penggunaan barang yang menghasilkan sampah, (2) *re-use*, menggunakan kembali barang yang biasa dibuang dengan menghindari barang-barang yang disposable (sekali pakai buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah dan yang ke (3) *recycle* yaitu mendaur ulang. Sampah yang dibuang harus dipilah, sehingga tiap bagian dapat dikomposkan atau didaur-ulang secara optimal, daripada dibuang ke sistem pembuangan limbah yang tercampur seperti yang ada saat ini. Industri-industri harus mendesain ulang produk-produk mereka

untuk memudahkan proses daur-ulang produk tersebut. Prinsip ini berlaku untuk semua jenis dan alur sampah, dimana dengan pemilahan tersebut, maka akan dengan mudah bagi pemulung atau pengusaha daur ulang menemukan sampah yang dapat didaur-ulangkan. Selain itu pembuangan sampah yang tercampur dapat merusak dan mengurangi nilai dari material yang mungkin masih bisa dimanfaatkan lagi. Bahan-bahan organik dapat mengkontaminasi atau mencemari bahan-bahan yang mungkin masih bisa di daur-ulang dan racun dapat menghancurkan kegunaan dari keduanya.

C. Kerangka Pemikiran

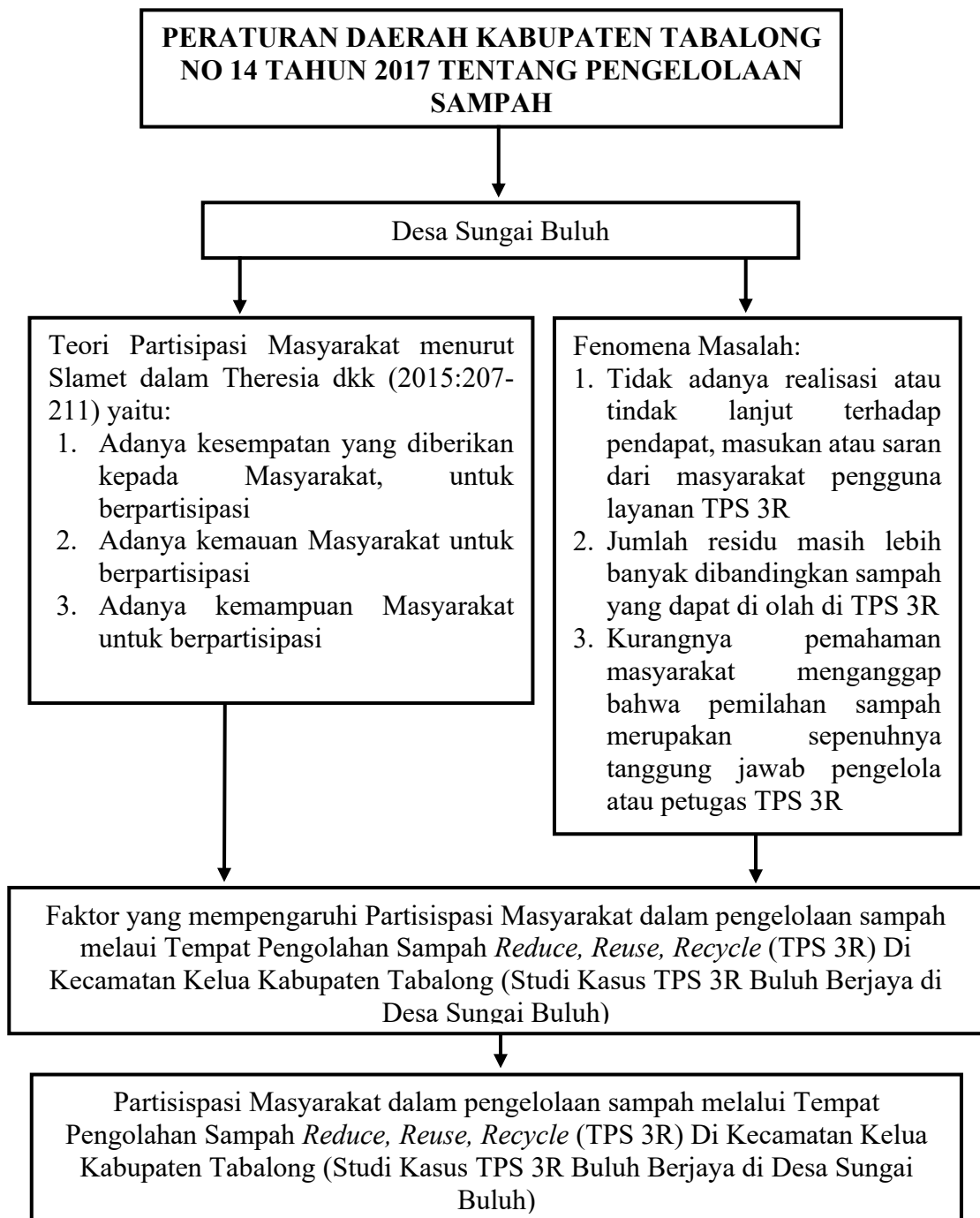
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur berpikir peneliti dalam mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh). Kerangka pemikiran ini berdasar dari landasan normatif, yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah, serta teori Partisipasi Masyarakat menurut Slamet dalam Theresia dkk (2015:207-211) yaitu:

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada Masyarakat, untuk berpartisipasi
2. Adanya kemauan Masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan Masyarakat untuk berpartisipasi

Dengan demikian penelitian ini diarahakan untuk menjawab 2 (Dua) pokok permasalahan yaitu:

Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui TPS 3R Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh) serta faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi tersebut.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penentuan lokasi penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sungai Buluh yang beralamat di Jalan A. Yani Kelua, Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia, 71552.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh dari berbagai sumber melalui observasi dan teknik pengumpulan data yang beragam. Peneliti melakukan analisis data untuk memahami secara mendalam Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh).

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Di Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong (Studi Kasus TPS 3R Buluh Berjaya di Desa Sungai Buluh)” ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Deskriptif maksudnya adalah menggambarkan keadaan yang tampak di lapangan seperti apa adanya. Metode ini dilakukan melalui wawancara, observasi serta diperlukannya dokumentasi yang valid dalam penelitian dengan tipe penelitian Deskriptif.

D. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan bahan-bahan yang masih mentah yang dikumpulkan peneliti dan kemudian diolah sehingga bisa menghasilkan informasi dan keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif dan yang akan menunjukkan fakta.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian di lapangan dan memiliki keterkaitan dengan masalah pokok yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian, yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong sebagai instansi yang berwenang dalam pengelolaan sampah, serta masyarakat Desa Sungai Buluh sebagai penerima dampak sekaligus sumber partisipasi dalam Pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Buluh Berjaya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui orang lain atau dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai pengelolaan TPS 3R Buluh Berjaya.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah informan. Sumber data dipilih secara *purposive sampling*. Surahman dkk (2016:96) mendefinisikan *Purposive sampling* sebagai sebuah teknik pengambilan sampel yang dilakukan atas dasar pertimbangan peneliti semata yang menganggap bahwa unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan,

Tabel 3. 1
Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan	Keterangan
1	Informan 1	Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong	1 Orang
2	Informan 2	Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan dan Limbah B3 Kabupaten Tabalong	1 Orang
3	Informan 3	Penyuluh Lingkugan Ahli Muda Kabupaten Tabalong	1 Orang
4	Informan 4	Pengurus/Ketua TPS 3R Buluh Berjaya	1 Orang
5	Informan 5	Petugas TPS 3R Buluh Berjaya	1 Orang
6	Informan 6	Masyarakat Umum di Desa Sungai Buluh	1 Orang
7	Informan 7	Masyarakat Umum di Desa Sungai Buluh	1 Orang
8	Informan 8	Masyarakat Umum di Desa Sungai Buluh	1 Orang
9	Informan 9	Masyarakat Umum di Desa Sungai Buluh	1 Orang
10	Informan 10	Masyarakat Umum di Desa Sungai Buluh	1 Orang
11	Informan 11	Masyarakat Umum di Desa Sungai Buluh	1 Orang
12	Informan 12	Masyarakat Umum di Desa Sungai Buluh	1 Orang
Jumlah			12 Orang

E. Desain Operasional Penelitian

Operasional penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengimplementasikan penelitian, desain operasional penelitian yang baik akan memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan secara terstruktur. Desain operasional juga jelas menggambarkan bagaimana sebuah penelitian akan dilakukan

Adapun pada penelitian ini menggunakan teori Partisipasi Masyarakat menurut Slamet dalam Theresia dkk (2015:207-211) berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka untuk memudahkan penelitian dirancanglah suatu desain operasional sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator
Partisipasi Masyarakat menurut Slamet dalam Theresia dkk (2015:207-211)	Adanya Kesempatan	1. Kesempatan dalam memperoleh informasi 2. Kesempatan dalam memberi pendapat 3. Kesempatan dalam mengambil keputusan
	Adanya Kemauan	1. Kesadaran untuk berpartisipasi 2. Dorongan untuk berpartisipasi 3. Keuntungan yang diperoleh
	Adanya kemampuan	1. Tingkat pengetahuan masyarakat 2. Tingkat pemahaman masyarakat 3. Tingkat kepentingan masyarakat

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan nyata yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi)

Observasi Menurut KBBI, observasi adalah peninjauan secara cermat. Observasi merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya seperti telinga, mulut, penciuman dan kulit. Observasi adalah proses pemerolehan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan.

Menurut Kartono dalam Gunawan (2015:143), observasi ialah studi gejala dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Menurut Hermawan & Amirullah (2016:37) observasi meliputi pencatatan pola perilaku orang, objek, dan kejadian-kejadian dalam suatu cara sistematis untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena yang diminati.

Teknik Pengumpulan data dan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan suatu permasalahan yang teliti.

Menurut Kartono dalam Gunawan (2015:160), wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Menurut Setyadin dalam Gunawan (2015:160), wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.

Menurut Poerwandari dalam Gunawan (2015:161), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Esterberg dalam Sugiyono (2023:304) mendefinisikan wawancara sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and join construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pihak yang terkait yaitu pegawai di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong dan petugas TPS 3R Buluh Berjaya sebagai instansi yang berwenang dalam pengelolaan sampah, serta masyarakat Desa Sungai Buluh sebagai penerima dampak sekaligus sumber partisipasi.

Melalui wawancara ini nantinya akan diperoleh keterangan lebih lanjut mengenai bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, penyediaan dokumen untuk memperoleh pengetahuan, keterangan, serta bukti, dan menyebarkannya kepada pihak terkait. Sedangkan dalam penelitian dokumentasi merupakan dokumen yang menyajikan informasi tentang hasil penelitian yang asli atau langsung dari sumbernya.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2023:320) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2023:321) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Menurut Fiantika dkk (2022:38), Analisis data merupakan tahap mengumpulkan dan menyusun dengan sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman audio visual dengan cara mengidentifikasi dan memilih data

yang penting membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang dikumpulkan direduksi kemudian dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok dan penting. Mereduksi data berdasarkan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih fokus terhadap hasil pengamatan dan memudahkan peneliti mencari kembali data tambahan yang diperlukan untuk melengkapi data-data tersedia.

2. *Data Display* (Display Data)

Menyajikan data yang tersedia berdasarkan kategori dalam bentuk matriks sehingga mempermudah peneliti dalam mengamati pola-pola hubungan antara data yang satu dengan yang lainnya.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

H. Uji Kredibilitas Data

Menurut Fiantika dkk (2022:180-186). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dan meningkatkan kredibilitas data sebab memberikan waktu kepada peneliti untuk dapat kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap informan baik informan yang lama maupun informan yang baru yang dapat memberikan informasi baru sehingga informasi lebih akurat.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain

itu, penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengujian kredibilitas informasi yang di peroleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan membandingkan dari sumber, cara dan waktu sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya bias.

4. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus Negatif adalah kasus yang ditemukan tidak sesuai dengan hasil penelitian. Analisis kasus negatif dapat meningkatkan kredibilitas informasi karena akan “memaksa” peneliti untuk mencari informasi yang berbeda dan bertentangan dengan temuan.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan Referensi diartikan sebagai bahan pendukung untuk membuktikan informasi yang ditemukan oleh peneliti adalah kredibel. Misalnya pada saat wawancara dibutuhkan bahan referensi berupa rekaman wawancara sebagai bukti kebenaran sumber informasi serta data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

6. Mengadakan *Member check*

Member check adalah proses pengecekan informasi yang diperoleh peneliti yang didapatkan dari sumber informasi. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan sumber informasi. Apabila tidak ada perbedaan informasi yang diterima peneliti dengan informasi dari sumber informasi maka informasi tersebut kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Anonim, Peraturan Daerah Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Aprillia Theresia, dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: CV Alfabeta.
- Dessy Diandra, (2021). *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mempelajari Manusia dan Kehidupannya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dinas Lingkungan Hidup Kaubupaten Tabalong (2025) *Data Pencatatan volume sampah masuk di TPS 3R bulan Mei tahun 2025*. Kabupaten Tabalong.
- Feny Rita Fiantika, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Gunawan, Imam, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrawati Hamid, (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De la Macca.
- Hermawan, Sigit, dan Amirullah, (2016). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Muchlis Hamdi, (2015). *Kebijakan Publik Proses, Analisis, dan Partisipasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngusmanto, (2015). *Pemikiran dan Praktik Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Octavianus Nafurbenan, dkk. (2022). *Penanganan dan Pengelolaan Persampahan*. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia.

Pemerintah Desa Sungai Buluh, (2025). *Data Pencatatan harian volume sampah masuk di TPS 3R Buluh Berjaya bulan Mei tahun 2025*. Desa Sungai Buluh, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

Simon Sumanjoyo Hutagalung, (2022). *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Sugiyono, (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Surahman, Mochamad Rachmat, dan Sudibyo Supardi, (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.

Yudianto, dkk. (2019). *Pengelolaan Sampah Pengabdian Pendampingan di Kota Metro*. Metro: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Metro, Sai Wawai Publishing.

La Kuli, Abdul Halim Momo, Nerlin, (2023). Partisipasi Warga BTN UNHALU Pada Program Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R).

JURNAL SELAMI IPS, 16(1), 28-35

https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/index

Yahya Krisnawansyah, (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah *Reduce Reuse Recycle* di Kabupaten Solok. *JURNAL DIALEKTIKA PUBLIK*,

3(2), 46-53. <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/dialektikapublik>